



KONSEP USHUL FIQH PERSPEKTIF METODE *ISTINBATH* SYEKH ABU BAKR MUHAMMAD BIN AHMAD BIN ABI SAHL AS-SARAKHSI

Muhammad Zaini *1

IAI Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email : Zaini.Muhammad2@gmail.com

Abstrack

In the fifth century of the Hijri there was a great scholar of the Hanafi school called al-Imam al-Ajall az-Zahid Sham al-A`immah (The High Imam who is Zuhud and the Sun of the Imams). Wrote a book of jurisprudence called Ushul as-Sarakhsi. The results of this study show that Shamsuddin as-Sarakhsi was born in Sarakh (sarkhas) of Kurasan region (northeastern Iran), it has not been explained with certainty about the time of birth of Shamsuddin as-Sarakhsi. He died in 490 A.H. While the summary of the book of Ushul as-Sarakhsi that is, the first volume begins with a discussion of amr and nahi and ends with al-Akhbaar. While the second volume begins with a continuation of the explanation of al-Akhbaar and closes with an explanation of ahliyah al-adaa'. The istinbath methods used by Shamsuddin as-Sarakhsi include: Qur'an, Hadith, Ijma, Qiyas, istihsan and urf. The istinbath methods used by Shamsuddin as-Sarakhsi include: Qur'an, Hadith, Ijma, Qiyas, istihsan and urf.

Keywords : as- Sarakhsi, istinbath, Method

Abstrak

Pada abad ke lima hijriah ada ulama besar dari mazhab hanafi yang digelar dengan *al-Imam al-Ajall az-Zahid Syam al-A`immah* (Sang Imam Agung yang Zuhud dan Matahari Para Imam). Menulis sebuah kitab ushul fiqh yang diberi nama *Ushul as-Sarakhsi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syamsuddin as-Sarakhsi lahir di sarakh (sarkhas) daerah kurasan (Iran timur laut), belum dijelaskan secara pasti mengenai waktu kelahiran Syamsuddin as-Sarakhsi. Beliau meninggal dunia pada tahun 490 H. Sedangkan ringkasan kitab *Ushul as-Sarakhsi* yaitu, jilid pertama diawali dengan pembahasan tentang *amr* dan *nahi* dan diakhiri dengan *al-Akhbaar*. Sedangkan jilid kedua diawali dengan lanjutan penjelasan tentang *al-Akhbaar* dan ditutup dengan penjelasan tentang *ahliyah al-adaa'*. Metode *istinbath* yang digunakan Syamsuddin as-Sarakhsi meliputi: Al-Qur'an, Haditst, *Ijma*, *Qiyas*, *istihsan* dan *urf*. Metode *istinbath* yang digunakan Syamsuddin as-Sarakhsi meliputi: Al-Qur'an, Haditst, *Ijma*, *Qiyas*, *istihsan* dan *urf*.

Kata Kunci : as- Sarakhsi, *istinbath*, Metode

PENDAHULUAN

a. Latar belakang dan Kelahirannya

Imam As-Sarkhasi nama sebenarnya ialah Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl. (Syamsuddin as-Sarakhsi). Sarakhsi adalah nama sebuah kota tua di Khurasan. Beliau adalah murid Abdul al-Aziz al-Halwani yang mencapai derajat ijthad dari penduduk sarakh. (Fitra Haqiqi, 2014) Dalam kajian *ushul al-fiqh* nama al-Sarakhsi adalah nama yang tidak asing lagi. Ia termasuk salah satu ulama cerdas yang berdiri di garda terdepan madzhab Hanafi. Kemampuan intelektual yang luar biasa telah menempatkan dirinya sebagai *al-Imam al-Ajall az-Zahid Syam al-A`immah* (Sang Imam Agung yang Zuhud dan Matahari Para Imam).

(Syamsuddin as-Sarakhsi). (Syamsuddin as-Sarakhsi lahir di sarakhs (sarkhas) daerah kurasan (Iran timur laut), belum dijelaskan secara pasti mengenai waktu kelahiran Syamsuddin as-Sarakhsi. Beliau meninggal dunia pada tahun 490 H. (Abdullah Mustopa al-Maraghi, 2001).

Sama dengan tokoh lain sezamannya, Ia tidak hanya ahli dalam bidang hukum Islam semata, tetapi juga menguasai beberapa disiplin ilmu lain terutama bidang teologi dan hadits. Semua bidang ini, tentunya sangat menunjang kepahaman dan penguasaannya dalam bidang hukum. Dalam perjalanan intelektualnya diakui lebih dikenal sebagai ahli dalam bidang hukum dibandingkan dengan bidang yang lain. Hal itu sangat dimungkinkan karena ia secara nyata terlibat secara terbuka baik secara lisan maupun tulisan dalam pembelaannya terhadap mazhabnya yang tentunya mengambil porsi lebih besar dalam persoalan-persoalan *ijtihadiah*. Di samping itu, beberapa karya yang ditinggalkannya lebih dominan bernuansa kefiqihan dengan corak aliran Hanafiyah ketimbang disiplin ilmu lain. Hal itu dapat dimaklumi karena ia termasuk imam dalam fiqh Hanafi. Oleh karena kontribusinya yang sangat besar dalam meletakkan pondasi dari corak pemikiran hukum Islam khususnya Hanafiyah, sejarawan hukum Islam memosisikannya berada pada deretan yang kedua setelah Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani.

Syamsuddin as-Sarakhsi juga menulis sejumlah karyanya ketika didalam penjara. Hanya karena beliau mengkritik Raja, beliau dipenjarakan cukup lama. Setelah bebas beliau pergi ke Farghana, sesampainya di sana beliau disambut dengan hormat oleh Gubernur Hasan. (Abdullah Mustofa al-Maraghi, 2001).

Pada masa remaja ia belajar ilmu fiqh pada Abdul al-Aziz al- Halwani, proses studi pada al-Halwani menjadi pondasi yang mempengaruhi perjalanan hidup dan pengembaraan intelektualnya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di sekolah Hanafi, yang didirikan oleh imam Muhammad al-Syaibani sampai ia berhasil dan menjadi orang besar, bahkan menjadi tokoh terkemuka madzhab Hanafi. Keahliannya bukan hanya dalam fiqh, melainkan juga dalam ilmu kalam dan hadits. Ibnu Kamal Pasya memasukkannya sebagai *mujtahid fi al masail*. Sebagian muridnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al- Husairi, Abu Amr Usman bin Ali bin Muhammad al-Bikindi dan Abu Hafs Umar bin Hubaib, kakek pengarang *kitab al-Hidayah*. (Syamsuddin Abu Bakr Muhammad as-Sarakhsi)

b. Karya-karya as-Sarakhsi

Dalam kajian ushul fiqh Syamsuddin as-Sarakhsi muncul sebagai tokoh yang ikut membangun dan meletakkan bangunan teori hukum yang progresif dizamannya. Pemikiran teori ushul fiqhnya menjadi *representatif* dari aliran Hanafiyah dan menjadi referensi utama dari aliran ini. (Abdul Aziz Dahlan,1996).

Karyanya ini selain referensi utama dalam mazhab Hanafi, juga merupakan kitab standar yang dijadikan objek kajian oleh berbagai perguruan tinggi di berbagai belahan dunia termasuk perguruan tinggi Indonesia. (Azyumardi Azra, 2002). Adapun Karya-karya Imam Syamsuddin as-Sarakhsi antara lain:

1. Kitab *al-Mabsuth*

Kitab *al-Mabsuth* merupakan buku fiqh yang terdiri dari 16 jilid 30 Juz, dengan rincian 15 jilid adalah materi dan 1 jilid sebagai indeks. Kitab ini mengupas berbagai hal secara mendalam dan tuntas dengan corak pemikiran Hanafiyyah. Dari aspek sistematika, *al-Mabsuth* tidak dimulai dengan kajian kebersihan (*thaharah*) sebagaimana dalam tradisi penulisan kitab-kitab fiqh lainnya. Kitab ini dimulai dari kajian pertamanya langsung berkaitan dengan shalat karena dalam pandangannya shalat merupakan dasar yang paling *fundamental* bagi keislaman seseorang setelah beriman kepada Allah swt.⁸

Kitab ini merupakan kitab induk dalam Mazhab Hanafi dalam bidang hukum. Kehadirannya sangat fenomenal karena ditulis pada saat berada di penjara dengan cara didiktekan oleh as-Sarakhsi kepada murid-muridnya. Perbedaannya dengan gaya penulisan buku-buku ilmiah *kontemporer*, dalam *al-Mabsuth* tidak mencantumkan rujukan dan catatan kepustakaan. Hal itu dapat dimaklumi karena faktor kelaziman dan kultur dalam penulisan seperti yang dimaksudkan itu belumlah menjadi sebuah tuntutan seperti adanya sekarang. Tambah lagi dengan kondisi dipenjara yang secara fisik dan psikologis tentu berada dalam keterbatasan, kungkungan dan tekanan sehingga tidak memungkinkan menghadirkan banyak referensi

2. Kitab ushul fiqh yang dikenal dengan *Ushul al-Sarakhsi*.

Kitab ushul asl-Sarkhasi ini berbicara tentang *ushul fiqh*, di dalamnya terdapat berbagai macam permasalahan fiqh serta penjelasan dan mengemukakan kaidah ushulnya. Keterangan lanjut akan dibahas dalam bagian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan studi pustaka.

HASIL PEMBAHASAN

B.RINGKASAN KITAB *USHUL AL-SARKHASI*

Dalam pengantarnya, Al-Sarkhasi mengemukakan alasan yang mendorongnya untuk menulis kitab ushul tersebut. Bermula setelah menulis anotasi (*syarh*) terhadap beberapa kitab Muhammad bin al-Hasan, kemudian ia berfikir untuk menjelaskan al-ushul yang melandasi anotasinya agar dapat mempermudah dalam memahami *al-furu'*. Membincang *ushul al-fiqh* berarti membincang metodologi dan proses terbentuknya sebuah ketetapan hukum fiqh. Seorang dianggap sebagai ahli fiqh sejati jika dirinya memiliki setidaknya tiga hal

1. Ia memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang disyariatkan.
2. Memiliki keahlian khusus dalam mengetahui hal-hal yang disyariatkan melalui *nash* berserta maknanya dan dapat memferifikasi *al-ushul* dengan

pelbagai *al-furu'*-nya. Atau dengan kata lain dalam mengetahui hal-hal yang disyari'atkan tadi ia menggunakan metode analisis hukum.

3. Mengamalkan semua semua. Karenanya, orang yang hanya hafal hal-hal yang disyari'atkan saja tapi tidak menguasai atau menggunakan metode analisis hukum, maka ia bukanlah ahli fiqh sejati, tetapi lebih tepat disebut sebagai rawi. Sedang seandainya, ia hafal hal-hal yang disyari'atkan tersebut dan menguasai atau menggunakan metode analisis hukum, tetapi tidak mengamalkannya, maka ia hanya disebut sebagai ahli fiqh yang parsial (*min wajh duna wajh*). (Syamsuddin Abu Bakr Muhammad as-Sarakhsi).

Gaya penyusunan kitab al-Sarkhasi memang sedikit menyulitkan pembacanya. Sebab, dibutuhkan kemampuan prima dan ketelitian ekstra agar dapat menyambungkan hubungan antara bab yang satu dengan bab lainnya. Dan rasanya takterbantahkan bahwa argumen-argumen dan pemikiran ushul al-fiqh-nya yang notabenenya adalah sebagai penjelasan teoritis dari anotasinya atas kitab-kitab Muhammad bin Hasan layak untuk diperhitungkan.

Adapun Kitab Ushul al-Sarkhasi terdiri dari dua Jilid. Jilid pertama diawali dengan beberapa pembahasan yaitu :

a. *amr*.

Beliau memberikan definisi terhadap amar didalam kitab Ushulnya sebagai berikut:

باب الامر قال رضي الله عنه: اعلم أن الامر أحد أقسام الكلام بمنزلة الخبر والاستخبار، وهو عند أهل اللسان قول المرء لغيره افعل، ولكن الفقهاء قالوا هذه الكلمة إذا خاطب المرء بها من هو مثله أو دونه فهو أمر، وإذا خاطب بها من هو فوقه لا يكون أمراً، لأن الامر يتعلق بالمأمور. فإن كان المخاطب ممن يجوز أن يكون مأمور المخاطب كان أمراً، وإن كان ممن لا يجوز أن يكون مأموره لا يكون أمراً، كقول الداعي: اللهم اغفر لي وارحمني، يكون سؤالاً ودعاء لا أمراً

(Syamsuddin Abu Bakr Muhammad as-Sarakhsi)

Beliau membagi shigat amar kepada tujuh macam :

اعلم أن صيغة الامر تستعمل على سبعة أوجه: على الالزام كما قال الله تعالى: * (أمنوا بالله ورسوله) * وقال تعالى: * (وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة) * وعلى الندب كقوله تعالى: * (وافعلوا الخير) * وقوله تعالى: * (وأحسنوا) * وعلى الإباحة كقوله تعالى: * (فكلوا مما أمسكن عليكم) * وعلى الإرشاد إلى ما هو الاوثق كقوله تعالى: * (وأشهدوا إذا تبايعتم) * وعلى التقريع كقوله تعالى: * (فأتوا بسورة من مثله) * وعلى التوبيخ كقوله تعالى: * (واستفزز من استطعت منهم بصوتك) * وعلى السؤال كقوله تعالى: * (ربنا تقبل منا) *.

(Syamsuddin Abu Bakr Muhammad as-Sarakhsi)

Pada Pembahasan selanjutnya as-Sarakhsi membagi hukum hukum wajib kepada dua yaitu *ada'an* dan *Qadha'an*:

فصل: في بيان حكم الواجب بالامر وذلك نوعان: أداء، وقضاء. فالأداء تسليم عين الواجب بسببه إلى مستحقه، قال الله تعالى: * (إن الله يأمركم أن تؤدوا الامانات إلى أهلها) * وقال عليه السلام: أد الامانة إلى من انتمك ولا تخن من خانتك والقضاء إسقاط الواجب بمثل من عند المأمور هو حقه، قال عليه السلام: خيركم أحسنكم قضاء.

(Syamsuddin Abu Bakr Muhammad as-Sarakhsi)

Bab pertama yang dikupas al-Sarkhasi dalam kitabnya adalah mengenai *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan). Pilihan untuk meletakkan kedua hal tersebut pada pembahasan pertama bukan tanpa alasan. Menurutnya :

فاحق ما يبدء به في البيان الامر والنهي لان معظم الابتلاء بهما وبمعرفتهما تتم معرفة الاحكام ويتميز الحلال والحرام

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996)

“pembahasan mengenai perintah dan larangan merupakan hal yang mendasar karena sebagian besar ibtila` (ujian bagi manusia) itu berurusan dengan soal perintah dan larangan. Di samping itu, pengetahuan tentang keduanya akan dapat menyempurnakan pengetahuan tentang ahkam dan perbedaan halal-haram”

b. nahi

As-sarakhsi didalam kitabnya memberikan definisi mengenai Nahi sebagai berikut :

قال رضي الله عنه: اعلم بأن موجب النهي شرعا لزوم الانتهاء عن مباشرة المنهي عنه لانه ضد الامر. أما من حيث اللغة فصيغة الامر لبيان أن المأمور به مما ينبغي أن يكون، وصيغة النهي لبيان أنه مما ينبغي أن لا يكون، وأما شرعا فالامر لطلب إيجاد المأمور به على أبلغ الوجوه مع بقاء اختيار المخاطب في حقيقة الإيجاد، وذلك في وجوب الانتصار، والنهي لطلب مقتضى الامتناع عن الإيجاد على ابلغ الوجوه مع بقاء اختيار للمخاطب فيه وذلك بوجوب الانتهاء،

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

c. Sebab-sebab munculnya Syariat

Setelah As-sarakhsi menjelaskan mengenai amar dan nahi, beliau juga menjelaskan tentang sebab munculnya syariat islam sebagai berikut:

فصل: في بيان أسباب الشرائع قال رضي الله عنه: اعلم بأن الامر والنهي على الاقسام التي بينها لطلب أداء المشروعات ففيها معنى الخطاب بالاداء بعد الوجوب بأسباب جعلها الشرع سببا لوجوب المشروعات

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi Jilid I, 1996).

Setelah itu beliau menjelaskan tentang pembagian ilmu syariat yaitu:

فصل: في بيان المشروعات من العبادات وأحكامها قال رحمه الله: هذه المشروعات تنقسم على أربعة أقسام: فرض وواجب وسنة ونفل. فالفرض اسم لمقدر شرعا لا يحتمل الزيادة والنقصان، وهو مقطوع به لكونه ثابتا بدليل موجب للعلم قطعا من الكتاب أو السنة المتواترة أو الاجماع، وفي الاسم ما يدل على ذلك كله، فإن الفرض لغة التقدير، قال الله تعالى: * (فانصف ما فرضتم) *: أي قدرتم بالتسمية، وقال تعالى: * (سورة أنزلناها وفرضناها) *: أي قطعنا الاحكام قطعا، وفي هذا الاسم ما ينبئ عن شدة الرعاية في الحفظ لانه مقطوع به وما ينبئ عن التخفيف لانه مقدر متناه كيلا يصعب علينا أدائه، ويسمى مكتوبة أيضا لانها كتبت علينا في اللوح المحفوظ. وبيان هذا القسم في الايمان بالله تعالى، والصلاة والزكاة والصوم والحج، فإن التصديق بالقلب والاقرار باللسان بعد المعرفة فرض مقطوع به، إلا أن التصديق مستدام في جميع العمر لا يجوز تبدليه بغيره بحال، والاقرار لا يكون واجبا في جميع الاحوال وإن كان لا يجوز تبدليه بغيره من غير عذر بحال، والعبادات التي هي أركان الدين مقدر متناهية مقطوع بها.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

d. Shigat Perintah

Didalam kitabnya beliau selanjutnya membahas tentang nama-nama shigat perintah :

باب: أسماء صيغة الخطاب في تناوله المسميات وأحكامها قال رضي الله عنه: اعلم بأن هذه الأسماء أربعة: الخاص والعام والمشارك والمؤول. فالخاص كل لفظ موضوع لمعنى معلوم على الأفراد، وكل اسم لمسمى معلوم وأما العام كل لفظ ينتظم جمعا من الأسماء لفظا أو معنى، ونعني بالأسماء هنا المسميات، وقولنا لفظا أو معنى تفسير للانتظام: أي ينتظم جمعا من الأسماء لفظا مرة كقولنا زيدون، ومعنى تارة كقولنا من وما وما أشبههما. وأما المشترك فكل لفظ يشترك فيه معان أو أسماء لا على سبيل الانتظام بل على احتمال أن يكون كل واحد هو المراد به على الأفراد، وإذا تعين الواحد مرادا به انتفى الآخر، مثل اسم العين فإنه للنظر، ولعين الماء، وللشمس، وللميزان، وللقدر من المال، وللشيء المعين لا على أن جميع ذلك مراد بمطلق اللفظ ولكن على احتمال كون كل واحد مرادا بانفراده عند الإطلاق، وهذا لأن الاسم يتناول كل واحد من هذه الأشياء باعتبار معنى غير المعنى الآخر، وقد بينا أن لفظ الواحد لا ينتظم المعاني المختلفة.

فصل: في بيان حكم الخاص قال رضي الله عنه: حكم الخاص معرفة المراد باللفظ ووجوب العمل به فيما هو موضوع له لغة، لا يخلو خاص عن ذلك وإن كان يحتمل أن تغير اللفظ عن موضوعه عند قيام الدليل فيصير عبارة عنه مجازا ولكنه غير محتمل للتصرف فيه بيانا، فإنه مبين في نفسه عامل فيما هو موضوع له بلا شبهة، وعلى هذا قال علماؤنا رحمهم الله في قوله تعالى: * (ثلاثة قروء) *: إن المراد الحيض، لانا لو حملناه على الاطهار كان الاعتداد بقراءين وبعض الثالث، ولو حملناه على الحيض كان التبرص بثلاثة قروء كوامل، واسم الثلاث موضوع لعدد معلوم لغة لا يحتمل النقصان عنه، بمنزلة اسم الفرد فإنه لا يحتمل العدد، واسم الواحد ليس فيه احتمال المثني، ففي حمله على الاطهار ترك العمل بلفظ الثلاث فيما هو موضوع له لغة ولا وجه للمصير إليه، وقلنا في قوله: * (اركعوا واسجدوا) * إن فرض الركوع يتأدى بأدنى الانحطاط، لأن اللفظ لغة موضوع للميل عن الاستواء، يقال: ركعت النخلة إذا مالت، وركع البعير إذا طأطأ رأسه، فالحاق صفة الاعتدال به ليكون فرضا ثابتا بهذا النص لا يكون عملا بما وضع له هذا الخاص لغة، ولكن إنما يكون وفي العثمانية إنما يثبت بصفة الاعتدال بخبر الواحد فيكون موجبا للعمل ممكنا للنقصان في الصلاة إذا تركه ولا يكون مفسدا للصلاة، لأن ذلك حكم ترك الثابت

وأما المؤول فهو تبين بعض ما يحتمل المشترك بغالب الرأي والاجتهاد، ومن قولك آل يؤول: أي رجع، وأوليته بكذا إذا رجعت وصرفته إليه، ومآل هذا الأمر كذا: أي تصير عاقبته إليه، فالمؤول ما تصير إليه عاقبة المراد بالمشارك بواسطة الأمر، قال تعالى: * (هل ينظرون إلا تأويله) * أي عاقبته وما يؤول إليه الأمر، وهو خلاف المجل، فالمراد بالمجمل إنما يعرف ببيان من المجل وذلك البيان يكون تفسيرا يعلم به المراد بلا شبهة، مأخوذ من قولك: أسفر الصبح إذا أضاء وظهر ظهورا منتشرًا، وأسفرت المرأة عن وجهها: أي كشفت وجهها، وهذا اللفظ مقلوب من التفسير فالمعنى فيهما واحد وهو الانكشاف والظهور على وجه لا شبهة فيه، ومنه قوله (ص): من فسر القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار يعني قطع القول بأن المراد هذا برأيه، فإن من فعل ذلك فكأنه نصب نفسه صاحب الوحي فليتبوأ مقعده من النار، وبهذا تبين خطأ المعتزلة أن كل مجتهد مصيب لما هو الحق حقيقة، فالاجتهاد عبارة عن غالب الرأي، فمن يقول إنه يستدرك به الحق قطعًا بلا شبهة فإنه داخل في جملة من تناولهم هذا الحديث.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

e. Nama-nama shigat perspektif Ulama Fuqaha

باب: أسماء صيغة الخطاب في استعمال الفقهاء وأحكامها هذه الأسماء أربعة: الظاهر والنص والمفسر والمحكم، ولها أصداد أربعة: الخفي والمشكل والمجمل والمتشابه.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

f. Makna-makna hurup yang digunakan dalam ilmu fiqh

باب: بيان معاني الحروف المستعملة في الفقه قال رضي الله عنه: اعلم بأن الكلام عند العرب اسم وفعل وحرف، وكما يتحقق معنى الحقيقة والمجاز في الاسماء والافعال فكذلك يتحقق في الحروف، فمنه ما يكون مستعملا في حقيقته، ومنه ما يكون مجازا عن غيره، وكثير من مسائل الفقه تترتب على ذلك فلا بد من بيان هذه الحروف وذكر الطريق في تخريج المسائل عليها.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

g. Hukum-hukum yang ditetapkan dengan dhzohir nash dan bukan dengan qiyas dan ra'yu

باب: بيان الاحكام الثابتة بظاهر النص دون القياس والرأي قال رضي الله عنه: هذه الاحكام تنقسم أربعة أقسام: الثابت بعبارة النص، والثابت بإشارته، والثابت بدلالته، والثابت بمقتضاه.

فأما الثابت بالعبارة فهو ما كان السياق لاجله ويعلم قبل التأمل أن ظاهر النص متناول له، والثابت بالإشارة ما لم يكن السياق لاجله لكنه يعلم بالتأمل في معنى اللفظ من غير زيادة فيه ولا نقصان وبه تتم البلاغة ويظهر

الاعجاز.. (Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

h. Dali-dalil Syariah dan Hukum-hukumnya

باب: بيان الحجة الشرعية وأحكامها قال رضي الله عنه: اعلم بأن الحجة لغة اسم من قول القائل: حج، أي غلب، ومنه يقال: لج فحج، ويقول الرجل: حاججته فحججته، أي ألزمته بالحجة فصار مغلوبا، ثم سميت الحجة في الشريعة، لانه يلزمنا حق الله تعالى بها على وجه ينقطع بها العذر، ويجوز أن يكون مأخوذا من معنى الرجوع إليه، كما قال القائل: يحجون بيت الزبيرقان المزغفرا أي يرجعون إليه، ومنه: حج البيت، فإن الناس يرجعون إليه معظمين له، قال تعالى: * (وإذ جعلنا البيت مثابة للناس وأمنا) * والمثابة المرجع فسميت الحجة لوجوب الرجوع إليها من حيث العمل بها شرعا، ويستوي إن كانت موجبة للعلم قطعا أو كانت موجبة للعمل دون العلم قطعا، لان الرجوع إليها بالعمل بها واجب شرعا في الوجهين على ما نبينه في باب خبر الواحد والقياس إن شاء الله تعالى. والبينة كالحجة فإنها مشتقة من البيان وهو أن يظهر للقلب وجه الالتزام بها سواء كان ظهورا موجبا للعلم أو دون ذلك لان العمل يجب في الوجهين، ومنه قوله تعالى: * (فيه آيات بينات) *: أي علامات ظاهرات. والبرهان كذلك فإنه مستعمل استعمال الحجة في لسان الفقهاء.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

i. Sumber Utama dalam penetapan sebuah Hukum

ثم اعلم بأن الاصول في الحجج الشرعية ثلاثة: الكتاب والسنة، والاجماع، والاصل الرابع وهو القياس هو المعنى المستنبط من هذه الاصول الثلاثة. وهي تنقسم قسمين: قسم موجب للعلم قطعا، ومجوز غير موجب للعلم، وإنما سميها مجوزا لانه يجب العمل به والاصل أن العمل بغير علم لا يجوز، قال تعالى: * (ولا تقف ما ليس لك به علم) * فسميها مجوزا باعتبار أنه يجب العمل به وإن لم يكن موجبا للعلم قطعا.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

j. Hukum Menggunakan Hadis Ahad sebagai Hujjah

باب: الكلام في قبول أخبار الأحاد والعمل بها قال فقهاء الامصار رحمهم الله: خبر الواحد العدل حجة للعمل به في أمر الدين ولا يثبت به علم اليقين. وقال بعض من لا يعتد بقوله: خبر الواحد لا يكون حجة في الدين أصلا. وقال بعض أهل الحديث: يثبت بخبر الواحد علم اليقين، منهم من اعتبر فيه عدد الشهادة ليكون حجة، ومنهم

من اعتبر أقصى عدد الشهادة وهو الاربعة. فأما الفريق الاول استدلوا بقوله تعالى: * (ولا تقف ما ليس لك به علم) * وإذا كان خبر الواحد لا يوجب العلم لم يجز اتباعه والعمل به بهذا الظاهر، وقال تعالى: * (ولا تقولوا على الله إلا الحق) * وخبر الواحد إذا لم يكن معصوما عن الكذب (محتمل للكذب) والغلط فلا يكون حقا على الاطلاق ولا يجوز القول بإيجاب العمل به في الدين، وقال تعالى: * (إلا من شهد بالحق وهم يعلمون) * وقال تعالى: * (وإن الظن لا يغني من الحق شيئا) * ومعنى الصدق في خبر الواحد غير ثابت إلا بطريق الظن، ولأن خبر الواحد محتمل للصدق والكذب والنص الذي هو محتمل لا يكون موجبا للعمل بنفسه مع أن كل واحد من المحتملين فيه يجوز أن يكون شرعا، فلان لا يجوز العمل بما هو محتمل للكذب والكذب باطل أصلا كان أولى. ولا يدخل على ما ذكرنا أمور المعاملات، لان الذي يترتب عليها حقوق العباد

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

Sedangkan jilid kedua diawali dengan lanjutan penjelasan tentang *al-Akhbaar* dan ditutup dengan penjelasan tentang *ahliyah al-adaa'*. Sebagaimana Berikut:

a. Khabar Dusta bersumber dari Rawi

فصل: في الخبر يلحقه التكذيب من جهة الراوي أو من جهة غيره أما ما يلحقه من جهة الراوي فأربعة أقسام: أحدها أن ينكر الرواية أصلا، والثاني أن يظهر منه مخالفة للحديث قولا أو عملا قبل الرواية أو بعدها، أو لم يعلم التاريخ، والثالث أن يظهر منه تعيين شيء مما هو من احتمالات الخبر تأويلا أو تخصيصا، والرابع أن يترك العمل بالحديث أصلا. (Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996)

b. Bayan

باب: البيان قال رضي الله عنه: اختلفت عبارة أصحابنا في معنى البيان. قال أكثرهم: هو إظهار المعنى وإيضاحه للمخاطب منفصلا عما تستر به. وقال بعضهم: هو ظهور المراد للمخاطب والعلم بالأمر الذي حصل له عند الخطاب، وهو اختيار أصحاب الشافعي، لان الرجل يقول: بان لي هذا المعنى بيانا: أي ظهر، وبانت المرأة من زوجها بينونة: أي حرمت، وبان الحبيب بيانا: أي بعد، وكل ذلك عبارة عن الانفصال والظهور ولكنها بمعان مختلفة فاختلقت المصادر بحسبها. والأصح هو الاول أن المراد هو الاظهار، فإن أحدا من العرب لا يفهم من إطلاق لفظ البيان العلم الواقع للمبين له، ولكن إذا قال الرجل: بين فلان كذا بيانا واضحا فإنما يفهم منه أنه أظهره إظهارا لا يبقى معه شك، وإذا قيل: فلان ذو بيان فإنما يراد به الاظهار أيضا، وقول رسول الله: إن من البيان لسحرا يشهد لما قلنا إنه عبارة عن الاظهار، وقال تعالى: * (هذا بيان للناس) * وقال تعالى: * (علمه البيان) * والمراد الاظهار، وقد كان رسول الله (ص) مأمورا بالبيان للناس، قال تعالى: * (لتبين للناس ما نزل إليهم) * وقد علمنا أنه بين للكمل.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

c. Nasakh

باب: النسخ جوازا وتفسيرا قال رضي الله عنه: اعلم بأن الناس تكلموا في معنى النسخ لغة فقال بعضهم: هو عبارة عن النقل، من قول القائل: نسخت الكتاب إذا نقله من موضع إلى موضع. وقال بعضهم: هو عبارة عن الابطال، من قولهم نسخت الشمس الظل: أي أبطلته. وقال بعضهم: هو عبارة عن الازالة من قولهم نسخت الرياح الآثار: أي أزالتها. وكل ذلك مجاز لا حقيقة، فإن حقيقة النقل أن تحول عين الشيء من موضع إلى موضع آخر ونسخ الكتاب لا يكون بهذه الصفة إذ لا يتصور نقل عين المكتوب من موضع إلى موضع آخر وإنما يتصور إثبات مثله في المحل الآخر. وكذلك في الاحكام فإنه لا يتصور نقل الحكم الذي هو منسوخ إلى ناسخه وإنما المراد إثبات مثله مشروعا في المستقبل أو نقل المتعبد من الحكم الاول إلى الحكم الثاني. وكذلك معنى الازالة فإن إزالة الحجر عن مكانه لا يعدم عينه ولكن عينه باق في المكان الثاني، وبعد النسخ لا يبقى الحكم الاول، ولو كان حقيقة النسخ الازالة لكان يطلق هذا ما قيل فيه إنه عبارة عن التبديل من قول القائل نسخت الرسوم: أي بدلت برسوم آخر. وقد استبعد

هذا المعنى بعض من صنف في هذا الباب من مشايخنا وقال: في إطلاق لفظ التبديل إشارة إلى أنه رفع الحكم المنسوخ وإقامة الناسخ مقامه، وفي ذلك إيهام البداء والله تعالى يتعالى عن ذلك. قال رضي الله عنه: وعندي أن هذا سهو منه وعبرة التبديل منصوح عليه في القرآن، قال تعالى: * (وإذا بدلنا آية مكان آية) * وإذا كان اسم النسخ شرعياً معلوماً بالنص فجعله عبارة عما يكون معلوماً بالنص أيضاً يكون أولى الوجوه.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

d. Cara-cara nasakh

فصل: في بيان وجوه النسخ وهذه وجوه أربعة: نسخ التلاوة والحكم جميعاً، ونسخ الحكم مع بقاء التلاوة، ونسخ رسم التلاوة مع بقاء الحكم، والنسخ بطريق الزيادة على النص.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

e. Perbuatan Nabi Muhammad saw

باب: الكلام في أفعال النبي عليه السلام اعلم بأن أفعاله التي تكون عن قصد تنقسم أربعة أقسام: مباح، ومستحب، وواجب، وفرض. وهنا نوع خامس وهو الزلة، ولكنه غير داخل في هذا الباب، لأنه لا يصلح للاقتداء به في ذلك، وعقد الباب لبيان حكم الاقتداء به في أفعاله، ولهذا لم يذكر في الجملة ما يحصل في حالة النوم والاعتماد لأن القصد لا يتحقق فيه فلا يكون داخلاً فيما هو حد الخطاب. وأما الزلة فإنه لا يوجد فيها القصد إلى عينها أيضاً، ولكن يوجد القصد إلى أصل الفعل.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

f. Qiyas

باب القياس قال رضي الله عنه: مذهب الصحابة ومن بعدهم من التابعين والصالحين والماضين من أئمة الدين رضوان الله عليهم جواز القياس بالرأي على الأصول التي تثبت أحكامها بالنص لتعدية حكم النص إلى الفروع جائز مستقيم يدان الله به، وهو مدرك من مدارك أحكام الشرع ولكنه غير صالح لإثبات الحكم به ابتداءً، وعلى قول أصحاب الظواهر هو غير صالح لتعدية حكم النص به إلى ما لا نص فيه والعمل باطل أصلاً في أحكام الشرع. (Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

g. Syarat-syarat Qiyas

فصل: في ذكر شرط القياس وإنما قدمنا الشرط لأن الشرعيات لا تصير موجودة بركانها قبل وجود الشرط، ألا ترى أن من أراد النكاح فلا بد له من أن يبدأ بإحضار الشهود، ومن أراد الصلاة لم يجد بداً من البداية بالطهارة وستر العورة. وهذه الشروط خمسة: أحدها أن لا يكون حكم الأصل مخصوصاً به بنص آخر، والثاني أن لا يكون معدولاً به عن القياس، والثالث أن لا يكون التعليل للحكم الشرعي الثابت بالنص بعينه حتى يتعدى به إلى فرع هو نظيره ولا نص فيه، والرابع أن يبقى الحكم في المنصوص بعد التعليل على ما كان قبله، والخامس أن لا يكون التعليل متضمناً لإبطال شيء من ألفاظ المنصوص.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

h. Istihsan

الاستحسان لغة: وجود الشيء حسناً، يقول الرجل: استحسنت كذا: أي اعتقدته حسناً على ضد الاستقباح، أو معناه: طلب الاحسن للاتباع الذي هو مأمور به، كما قال تعالى: * (فبشر عبادي الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه) * وهو في لسان الفقهاء نوعان: العمل بالاجتهاد وغالب الرأي في تقدير ما جعله الشرع موكولاً إلى آرائنا نحو المتعة المذكورة في قوله تعالى: * (متاعاً بالمعروف حقا على المحسنين) * أوجب ذلك بحسب اليسار والعسرة وشرط أن يكون بالمعروف، فعرّفنا أن المراد ما يعرف استحسانه بغالب الرأي.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

i. Menetapkan Hukum Tanpa Dalil

فالذي نبدأ به الاحتجاج بلا دليل، فإن العلماء اختلفوا فيه على أقاويل. قال بعضهم: لا دليل حجة للنافي على خصمه ولا يكون حجة للمثبت. وقال بعضهم: هي حجة دافعة لا موجبة. والذي دل عليه مسائل الشافعي رحمه الله أنها حجة دافعة لبقاء ما ثبت بدليله لا لاثبات ما لم يعلم ثبوته بدليله. والذي دل عليه مسائل اصحابنا ان هذا في حق الله تعالى، فاما في حق العباد لا تكون هي حجة لاحد الخصمين على الآخر في الدفع ولا في الايجاب لا في الابقاء ولا في الاثبات ابتداء.

فأما الفريق الاول احتجوا وقالوا: أقوى المناظرة ما يكون في إثبات التوحيد وفي أمور النبوة، فقد علمنا الله تعالى الاحتجاج بلا دليل على نفي الشرك بقوله: * (ومن يدع مع الله إلهاً آخر لا برهان له به) * ورسول الله (ص) كان يجادل المشركين في إثبات نبوته، وكانوا ينفون ذلك وهو يثبت، ثم كانوا لا يطالبون على هذا النفي بشئ فوق قولهم لا دليل على نبوته، واشتغل بعد جحودهم بإثبات نبوته بالآيات المعجزة، والبراهين القاطعة، فعرّفنا بهذا أن لا دليل حجة للنافي على خصمه إلى أن يثبت الخصم ما يدعي ثبوته بالدليل، وهذا لان النافي إنما لا يطالب بدليل لكونه متمسكاً بالأصل وهو عدم الدليل الموجب أو المانع

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

j. Istishab

فصل ومن الاحتجاج بلا دليل الاستدلال باستصحاب الحال، وذلك نحو ما يقول بعض أصحابنا في حكم الزكاة في مال الصبي إن الأصل عدم الوجوب فيستصحب حتى يقوم دليل الوجوب

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

k. Illat

باب: وجوه الاعتراض على العلل قال رضي الله عنه: العلل نوعان: طردية ومؤثرة. والاعتراض على كل نوع من وجهين: فاسد وصحيح. فالاعتراضات الفاسدة على العلل المؤثرة أربعة: المناقضة، وفساد الوضع، ووجود الحكم مع عدم العلة، والمفارقة بين الأصل والفرع. والصحيحة أربعة: الممانعة، ثم القلب المبطل، ثم العكس الكاسر، ثم المعارضة بعلة أخرى.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

l. Pembagian Hukum

باب: أقسام الاحكام وأسبابها وعللها وشروطها وعلاماتها اعلم أن جملة ما ثبت بالحجج الشرعية الموجبة للعلم بما تقدم ذكرها قسمان: الاحكام المشروعة وما يتعلق بها المشروعات.

فنبداً ببيان قسم الاحكام فنقول: هذه الاحكام أربعة: حقوق الله خالصا، وحقوق العباد خالصا أيضا، وما يشتمل على الحقيين وحق الله فيه أغلب، وما يشتمل عليهما وحق العباد فيه أغلب.

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

m. Pengerian Sebab dan 'Illat

فصل: في بيان الكلام في القسم الثاني وهو السبب أما الكلام في القسم الثاني فنقول: تفسير السبب لغة: الطريق إلى الشئ قال تعالى: * (واتيناه من كل شئ سببا فأتبع سببا) * أي طريقا. وقيل هو بمعنى الباب، قال تعالى: * (العلي أبلغ الاسباب أسباب السموات) *: أي أبوابها، ومنه قول زهير: ولو نال أسباب السماء بسلم أي أبوابها. وقيل هو بمعنى الحبل، قال تعالى: * (فليمدد بسبب إلى السماء) * الآية يعني بحبل من سقف البيت، فالكل يرجع إلى معنى (واحد) وهو طريق الوصول إلى الشئ. وفي الاحكام السبب: عبارة عما يكون طريقا للوصول إلى الحكم المطلوب من غير أن يكون الوصول به ولكنه طريق الوصول إليه، بمنزلة طريق الوصول إلى مكة، فإن الوصول إليها يكون بمشي الماشي وفي ذلك الطريق لا بالطريق، ولكن يتوصل إليها من ذلك الطريق عند قصد الوصول إليها. وكذلك الحبل، فإنه طريق للوصول إلى قعر البئر أو إلى الماء الذي في البئر ولكن لا بالحبل بل بنزول النازل أو استقاء النازح بالحبل. وأما تفسير العلة فهي: المغيرة بحلولها حكم الحال، ومنه سمي المرض علة لان بحلولها بالشخص يتغير حاله، ومنه يسمى الجرح علة لان بحلوله بالمجروح يتغير حكم الحال. وقيل العلة: حادث يظهر أثره فيما حل به لا عن اختبار منه، ولهذا سمي الجرح علة، ولا يسمى الجرح علة، لانه يفعل عن اختيار، ولانه غير حال بالمجروح. وفي أحكام الشرع العلة معنى في النصوص وهو تغير حكم الحال بحلوله بالمحل يوقف عليه بالاستنباط، فإن قوله عليه السلام: الحنطة بالحنطة مثلا بمثل غير حال بالحنطة ولكن في الحنطة وصف هو حال بها وهو كونه مكيلا مؤثرا في المماثلة ويتغير حكم الحال بحلوله فيكون علة لحكم الربا فيه، حتى إنه لما لم يحل القليل الذي لا يدخل تحت الكيل لا يتغير حكم العقد فيه بل يبقى بعد هذا النص على ما كان عليه قبله. (Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

n. Ahliyah al-Ada

باب: أهلية الأدمي لوجوب الحقوق له وعليه وفي الإمانة التي حملها الإنسان قال رضي الله عنه: فهذه الأهلية نوعان: أهلية الوجوب، وأهلية الإداء فأما أهلية الوجوب وإن كان يدخل في فروعها تقسيم فأصلها واحد، وهو الصلاحية لحكم الوجوب، فمن كان فيه هذه الصلاحية كان أهلا للوجوب عليه، ومن لا فلا. وأهلية الإداء نوعان: كامل، وقاصر. فالكامل: ما يلحق به العهدة والتبعية. والقاصر: ما لا يلحق به ذلك. (Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

A. METODE ISTINBATH HUKUM DALAM KITAB USHUL AS-SARAKHSI

Sebelum memaparkan mengenai metode *istinbath* Syamsuddin as-Sarakhsi, terlebih dahulu perlu kita ketahui dari mana saja sumber-sumber hukum islam itu. Secara bahasa, kata "*istinbath*" adalah mengeluarkan, seperti dalam ucapan *إستخراج الماء من العين* (mengeluarkan atau mengambil air dari mata air). Sedangkan menurut istilah ialah,

إستخراج المعاني من النصوص بفرد ذهن وقوة القريحة

(Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, 2005)

"Mengeksplorasi makna-makna dari nash-nash yang terkandung dengan menumpahkan pikiran dan kemampuan (*potensi*) naluriah"

Jalan *istinbath* ini memberikan kaidah-kaidah yang bertalian dengan pengeluaran hukum dari dalil. Imam Ghazali dalam kitabnya *al-Mustashfa*

memasukkan dalam bab III dengan judul *kaifiyah istitsmar*. (Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, 1997).

Dengan demikian, *istinbath* hukum adalah suatu cara yang dilakukan atau dikeluarkan oleh pakar hukum (*faqih*) untuk mengungkapkan suatu dalil hukum yang dijadikan dasar dalam mengeluarkan sesuatu produk hukum guna menjawab persoalan-persoalan yang terjadi. Sedangkan tujuan *istinbath* hukum itu sendiri adalah untuk menetapkan hukum setiap perbuatan atau perkataan *mukallaf* dengan meletakkan kaidah-kaidah hukum yang ditetapkan. (Abdul Fatah Idris, 2007).

Pembahasan mengenai *istinbath* tidak akan bisa terlepas dari pembahasan sumber-sumber hukumnya yang merupakan dasar hukum dalam setiap aktivitas *ijtihad mujtahid* dalam melakukan penggalan hukum (*istinbath al-ahkam*).¹¹

Istilah sumber hukum biasa dipakai dalam hukum umum dengan pengertian "segala sesuatu yang menimbulkan aturan-aturan, yang apabila dilanggar mengakibatkan sanksi yang tegas". Sumber dalam bahasa arab, disebut *masdar*, bentuk jamaknya adalah *masadir* yang pengertiannya adalah asal atau permulaan sesuatu, sumber, tempat munculnya sesuatu.¹²

Bila diperhatikan makna kebahasaan diatas, jika kata *masdar* (sumber) ditempatkan dalam lapangan hukum islam, maka ia merupakan "asal" yang merupakan sumber tempat munculnya hukum islam. Maka dalam pengertian ini, hanya al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi *masadir al-ahkam*. Pengertian demikian didukung oleh adanya kesepakatan pendapat dikalangan para ulama bahwa Allah adalah sebagai *Syar'i* (pencipta syari'at) atau Hakim (pencipta hukum) satu-satunya.

Para ulama ushul fiqh membagi sumber hukum menjadi *masadir al-ahkam al-muttafaq alaiha* (sumber-sumber hukum yang disepakati) yang meliputi al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, *Qiyas* dan *masadir al-ahkam al-mukhtlaf alaiha* (sumber-sumber hukum yang tidak disepakati) yang meliputi *istihsan*, *istishab*, *istislah*, *urf*, *sadz az-zari'ah*, dan *syar' man qablana*

Adapun metode yang dilakukan Syamsuddin as-Sarakhsi dalam penetapan suatu hukum, beliau menjelaskannya pada jilid yang pertama dalam kitab *Ushul al-Sarakhsi* sebagai berikut:

اعلم بان الاصول في الحجج الشرعية ثلاثة : الكتاب والسنة والاجماع والاصل الرابع وهو القياس هو المعنى المستنبط من هذه الاصول الثلاثة

(Abdul Fatah Idris, 2007).

"Ketahuilah bahwa asal-asal dalam hujjah as-Syar'iyah ada 3, yaitu: Al-Qur'an, hadits, dan ijma' dan asal yang ke-4 yaitu qiyas adalah makna yang diambil dari ke-3 asal tersebut."

Jadi berdasarkan keterangan diatas, metode *istinbath* yang digunakan Syamsuddin as-Sarakhsi meliputi:

1. Al-Qur'an
2. Hadits atau Sunnah
3. *Ijma'*
4. *Qiyas*

Adapun metode yang dilakukan Syamsuddin as-Sarakhsi dalam penetapan suatu hukum, beliau menjelaskannya pada jilid yang kedua dalam rangka menjelaskan *aborgasi (al-Nasikh wa al-Mansukh)*. sebagai berikut:

اعلم بان الحجج اربعة : الكتاب والسنة والاجماع والقياس

(Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

Ketahuilah sesungguhnya sumber-sumber hukum ada empat yaitu : al-Qur`an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas

al-Sarkhasi mengatakan *al-Nasikh wa al-Mansukh* dapat diketahui dengan sejarah. Dan pengetahuan tentang aborgasi juga dapat berguna menafikan adanya pertentangan (*ta'arudh*) antara *nash*. Pandangan ini membawa kepada kesimpulan bahwa pada dasarnya yang wajib adalah memahami sejarah (*al-wajib fi al-ashl thalab al-tarikh*).

Dalam pandangan *al-Sarkhasi*, asbab al-nuzul juga memiliki peranan signifikan dalam menyelesaikan *ta'arudh*. Ia mengatakan bahwa apabila terjadi dua ayat yang saling bertentangan maka jalan keluarnya adalah kembali kepada asbab al-nuzul keduanya agar sejarah keduanya dapat diketahui. Jadi, pada dasarnya *ta'arudh* itu terjadi karena ketidaktahuan tentang sejarah. (Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, 1996).

Disamping al-Quran, hadist, *ijma'* dan *qiyas*, metode yang dilakukan Syamsuddin as-Sarakhsi dalam penetapan suatu hukum juga beliau menjelaskannya pada kitab *al-Mabsuth* sebagai berikut:

1. Istihsan

Istihsan adalah meninggalkan ketentuan *qiyas* yang jelas illatnya untuk mengamalkan *qiyas* yang samar illatnya, atau meninggalkan hukum yang bersifat umum dan berpegang kepada hukum yang bersifat pengecualian karena ada dalil yang memperkuatnya as-Sarakhsi berkata

وَالْقِيَاسُ وَالِاسْتِحْسَانُ فِي الْحَقِيقَةِ قِيَاسَانِ : أَحَدُهُمَا جَلِيٌّ ضَعِيفٌ أَثْرُهُ فَسْمِيٌّ قِيَاسًا وَالْآخَرُ خَفِيٌّ قَوِيٌّ أَثْرُهُ فَسْمِيٌّ اسْتِحْسَانًا أَيْ قِيَاسًا مُسْتَحْسَنًا (Syamsuddin as-Sarakhsi, 1996)

"Istihsan pada hakikatnya adalah dua qiyas. Salah satu diantaranya jelas, tetapi lemah bekasannya, maka dia dinamakan qiyas. Dan yang kedua, tersembunyi tetapi kuat bekasannya, maka dia dinamakan istihsan".

2. Urf

Urf adalah mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan menghindari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi mereka.¹³ menurut pendapat as-Sarakhsi diterangkan bahwa,

اتلوا تدبر عبادا كما تباثد باصنا

(Syamsuddin as-Sarakhsi).

"Sesuatu yang ditetapkan dengan Urf , sama dengan yang ditetapkan dengan nash."

Maksudnya adalah, urf dipandang sebagai dalil di waktu tidak ada Nash. Para ulama sebagaimana menetapkan urf sebagai dasar ini dipergunakan ketika

tidak ada dalil syar'i. Jika menyalahi nash, seperti urf menyuguhkan minuman keras dalam pesta-pesta besar, maka nyatalah bahwa urf itu tertolak. (Syamsuddin as-Sarakhsi)

KESIMPULAN

Imam As-Sarkhasi nama sebenarnya ialah Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi lahir di sarakh (sarkhas) daerah kurasan (Iran timur laut), belum dijelaskan secara pasti mengenai waktu kelahiran Syamsuddin as-Sarakhsi. Beliau meninggal dunia pada tahun 490H.

Sedangkan ringkasan kitab Ushul as-Sarakhsi yaitu, jilid pertama diawali dengan pembahasan tentang *amr* dan *nahi* dan diakhiri dengan *al-Akhbaar*. Sedangkan jilid kedua diawali dengan lanjutan penjelasan tentang *al-Akhbaar* dan ditutup dengan penjelasan tentang *ahliyah al-adaa'*. Metode *istinbath* yang digunakan Syamsuddin as-Sarakhsi meliputi: Al-Qur'an, Haditst, *Ijma*, *Qiyas*, *istihsan* dan *urf*. Metode *istinbath* yang digunakan Syamsuddin as-Sarakhsi meliputi: Al-Qur'an, Haditst, *Ijma*, *Qiyas*, *istihsan* dan *urf*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Idris, *Menggugat Istinbath Hukum Ibnu Qayyim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- Abdullah Mustopa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001)
- Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl as-Sarakhsi, *Ushul as-Sarakhsi, jilid II* (Beirut: Dar al Kutub, 1996)
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Fi 'Ilmi al-Ushul*, juz 02 (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1997)
- Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996)
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2002, Jilid 1)
- Fitra Haqiqi, *Biografi Ulama Fiqih*, (Jombang: Ash-Shofa, 2014)
- Syamsuddin Abu Bakr Muhammad as-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, (Beirut: Da al- Kutub al-Ilmiah, t. th)
- Syamsuddin as-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, (Beirut: Da al-Kutub al-Ilmiah, t.th)
- Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih* (t.t: Amzah, 2005)